

REFORMASI POLITIK DAN REVOLUSI BENTUK KEBAYA

Oleh:
Triyanto
Pendidikan Teknik Boga dan Busana FT UNY
Alamat e-mail: triyanto.ma@gmail.com

Abstrak

Politik memegang peranan yang cukup signifikan di dalam menentukan menentukan manusia beserta kebudayaannya. Berkat dukungan politik, suatu peradaban dapat mengalir deras mencapai pada suatu titik kemajuan. Namun demikian sebaliknya, suatu peraban dapat tergelincir hancur menjadi puing-puing akibat politik yang tidak kondusif.

Pasca Reformasi 1998 yang melanda sistem demokrasi di Indonesia telah mampu membawa dampak perubahan besar terhadap masyarakat Indonesia beserta kebudayaan yang dihasilkannya. Kebaya sebagai salah produk budaya pakaian wanita Indonesia mengalami transformasi perkembangan bentuk, fungsi, dan makna yang cukup revolusioner. Eksistensi kebaya mampu mengguncang dunia mode, memikat hati perempuan Indonesia, Asia, bahkan dunia. Variasi bahan, bentuk desain, pola, beserta ornamentasinya telah menjadikan kebaya sebagai busana wanita Indonesia yang cukup *fashionnable*.

Perkembangan bentuk itulah yang menjadi titik kunci eksistensi kebaya untuk terus dapat mengepakan sayap sehingga terhindar dari kepunahan selera zaman. Terjadinya pro-kontra terhadap revolusi perubahan bentuk kebaya merupakan dampak yang perlu mendapat solusi pencerahan. Solusi tengah, *win-win solution* merupakan pilihan arif dalam menjembatani permasalahan kebaya.

Kata Kunci: *Reformasi, bentuk kebaya revolusioner, solusi tengah.*

Pendahuluan

Manusia beserta kebudayaan yang dihasilkan menjadi dua sisi menarik yang tidak dapat terpisahkan. Hal itu dimungkinkan karena setiap aktivitas manusia akan menghasilkan jejak budaya. Latar belakang politik, ekonomi, maupun sosial menjadi penentu maju-mundurnya sesuatu kebudayaan. Seperti yang diungkapkan oleh R. M. Soedarsono (2002), bahwa penyebab dari hidup-matinya sebuah budaya, khususnya seni ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena terjadi perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk karya yang lain.

Manusia dan perabannya terus merangkak menuju hidup yang lebih baik. Siang berganti malam dan malampun berganti siang, manusia tiada mengenal lelah terus berjuang mengisi makna hidupnya. Begitu pula dengan salah produk budaya pakaian wanita Indonesia, sebelum reformasi bergulir di bawah pemerintahan yang militerian eksistensi kebaya berada dalam posisi marginal. Kesan kuno, ndeso, tradisional menjadi stigma melekat tak terbantahkan. Kaum wanita, terutama wanita usia muda lebih banyak menggunakan busana modern, desain bersifat kekinian yang dikenakan

pada berbagai aktivitas modern, seperti pergi ke kantor, menghadiri pesta, kegiatan liburan, sampai olah raga (Triyanto, 2009).

Realitas eksistensi kebaya Pasca Reformasi sungguh luar biasa. Reformasi telah mampu mengubah tatanan demokrasi di Indonesia dari pemerintahan militerian yang kaku ke pemerintahan sipil yang memiliki kecenderungan bebas. Seperti yang diungkapkan oleh R.M. Soedarsono (2002), bahwa pasca lengsernya pemerintahan Soeharto yang korup digantikan oleh B.J. Habibie inilah awal era bersejarah di Indonesia yang dikenal sebagai 'Era Reformasi' membawa 'misi kebebasan' dalam berbagai bidang budaya. Proses kreativitas dalam dunia seni tradisi, di nilai mengalami kemandulan, menyusul seni tradisi lebih banyak dimanipulasi untuk propaganda politik, agama, jasa, bahkan produk barang. Sementara di sisi lain, masyarakat dihujani hiburan massa dalam bentuk-bentuk lihatan dan dengar yang spektakuler, glamour, bahkan jika perlu berbau pornografi dan pornoaksi. Perubahan tatanan demokrasi tersebut membuat pergeseran, perubahan, dan pergerakan bidang budaya beserta hasil-hasilnya. Kebaya sebagai bagian dari produk budaya juga mengalami pergeseran ataupun perkembangan pemakaian. Perkembangan kebaya itu dapat dicermati baik dari aspek bentuk, fungsi, dan makna yang dikandungnya. Hal itu menunjuk pada suatu pemahaman bahwa eksistensi suatu produk budaya, khususnya kebaya tidak dapat terlepas dari dominasi factor eksternal, yakni factor politik (Triyanto, 2008).

Berbagai pergeseran itulah yang membuat kebaya dapat terus eksis berkembang. Sudah barang tentu dalam tataran konsepsi perkembangan itu tidak mulus langsung diterima masyarakat keseluruhan, tetapi terjadi tarik ulur, silang pendapat, di antara yang pro-perubahan dan yang kontra-perubahan. Hal ini menjadi menarik untuk di perbincangan dalam forum ilmiah Seminar Nasional yang dilaksanakan di Malang tahun 2010 ini.

Perkembangan Masyarakat dan Perubahan Kebudayaan

Kebaya sebagai salah satu produk budaya Indonesia telah mampu memberikan penanda kekayaan warisan budaya. Realitas itu terlihat dari hampir seluruh wanita di Bumi Nusantara ini mengenakan kebaya. Kebaya mampu mempesonakan tampilan wanita Indonesia. Apalagi di negara Indonesia betapapun telah memasuki jaman modern, namun di dalamnya masih terdapat kantong-kantong penyangga kebudayaan tradisional, seperti masih terdapatnya kraton beserta kehidupan seni tradisi. Memang diakui secara administratif legal formal keberadaan kraton sudah tidak memiliki 'taring' lagi. Namun demikian, keberadaan kraton bagi masyarakat tradisional masih memiliki ikatan batin yang kuat.

Pada sisi lain, keadaan masyarakat searah kemajuan ekonomi dan wilayah terus berkembang. Dari masyarakat agraria ke masyarakat urban metropolis. Masyarakat yang lebih rasional pragmatis dengan banyak dimanjakan teknologi informasi. Hal itu menjadikan pengaruh kraton maupun konsepsi pemahaman kebudayaan timur kian menipis, tidak menjadi begitu kuat. Bisa dikatakan keberadaan masyarakat urban di Indonesia hampir sama dengan masyarakat urban di dunia pada umumnya. Jumlah golongan masyarakat yang tinggal di kota-kota makin hari-makin bertambah. Sebagai manusia yang memiliki perilaku estetis (aesthetic behaviour) masyarakat perkotaan yang terus berkembang menginginkan hadirnya suatu karya estetis sesuai selera mereka (Desmond Morris, 1977).

Realitas perkembangan masyarakat itu sudah barang tentu membawa perbincangan panjang di antara konservasi kebudayaan yang memiliki nilai tradisi dan kebudayaan yang memiliki nilai modern. Masyarakat yang tradisional lebih banyak mementingkan

kebudayaan yang memiliki akar Indonesia. Sebaliknya masyarakat modern lebih berat untuk menikmati dan terbius pada pemahaman kebudayaan Barat yang selalu diyakini lebih populer. Dalam hal kebudayaan pakaian wanita Indonesia yakni kebaya juga sangat terasa pengaruhnya. Masyarakat yang menjunjung nilai tradisi lebih banyak mengkoservasi bentuk kebaya yang nilai pakemnya lebih terpelihara. Sebaliknya bagi masyarakat urban yang lebih banyak menikmati produk budaya modern telah mampu menghasilkan berbagai macam ubahan bentuk kebaya yang lebih modis mengikuti trend selera zaman dengan berbagai variasi olahan bahan dan teknik pemotongan. Berbagai macam perbedaan pemahaman, konsep, silang pendapat itu sebenarnya telah ada semenjak terjadinya apa yang disebut sebagai 'Polemik Kebudayaan' yang terjadi pada era pergerakan nasional sebelum Indonesia merdeka. Gaung pergerakan nasional menyentuh hampir ke semua lubuk hati para cendekiawan, budayawan, dan seniman Indonesia untuk dapat mengarahkan arah perkembangan nasional. Hal ini menghasilkan dua kubu pemikiran arah kebudayaan Indonesia modern. Kubu pertama berpendapat bahwa bangsa Indonesia hanya akan bisa menciptakan kebudayaan Indonesia yang modern apabila berkiblat ke Barat. Sedangkan kubu yang lain mempunyai pendapat bahwa kebudayaan Indonesia tidak mungkin meninggalkan kebudayaan lamanya begitu saja menoleh ke Barat. Masa kini selalu bersandar ke masa lampau. Kebudayaan Barat tidak cocok bagi manusia Timur. Kebudayaan Barat berkembang dengan subur dengan berpijak kepada materialisme, intelektualisme, serta individualisme. Hal itu telah melahirkan persaingan tanpa batas hampir di semua kehidupan manusia. Bidang senipun diarahkan pada bentuk kebebasan yang terpisah, 'seni untuk seni,' *l'art pour l'art*. (R.M. Soedarsono, 2002).

Kebaya Sebelum Reformasi

Sebelum reformasi bergulir, pemerintahan Indonesia dipegang oleh kekuatan dominan yakni pemerintahan militerian di bawah kendali Soeharto beserta kroni-kroninya. Pemerintahan yang militerian telah menjadikan manusia beserta kebudayaannya terpasung dalam kekakuan. Berbagai macam ekspresi kreativitas manusia tidak mendapatkan regulasi yang mudah. Semua serba diatur, dicurigai, dan dimata-matai. Sesuatu produk kreativitas yang bertolak belakang dengan pemerintah di bungkam bahkan banyak tokoh baik politik maupun seni masuk dalam lubang penjara, seperti Sri Bintang Pamungkas, Mohtar Papahan, Iwan Fals, dan tokoh-tokoh lainnya. Pengaruh pemerintahan yang militerian juga dirasakan dalam jagat fashion Indonesia. Wanita Indonesia terinduktrinasi dalam keseragaman busana, hal itu dapat terlihat dalam kemunculan seragam Dharma Wanita sebagai busana formal yang menghiasi di berbagai instansi pemerintah. Kebaya sebagai busana wanita termarginalkan pada berbagai acara formal yang memiliki nilai religi yaitu di berbagai upacara tradisional, seperti *labuhan*, *suronan*, *ngalap berkah*, dan bentuk upacara tradisional lainnya. Bahkan yang lebih memilukan, kebaya sebagai busana tidak jarang mendapat stigma sebagai busana yang memiliki kesan kuno, tidak mengikuti trend mode, dan 'ndeso' kecenderungan pemakaian hanya untuk kalangan usia tua dan kelompok yang bekerja bidang agraris. Hal itulah yang membuat kebaya saat itu menjadi kurang populair sehingga ditinggalkan oleh kaum perempuan, khususnya perempuan usia remaja atau dewasa muda.



Gambar 1.

Kreasi kreativitas kebaya sebelum reformasi
(Koleksi: Mutiara Nugraheni tahun 1978-1980)

Reformasi Sebagai Pemicu Revolusi Kreativitas Berkarya

Reformasi politik 1998 yang melanda Indonesia memiliki dampak domino terhadap berbagai aspek atau bidang lainnya, seperti social, ekonomi, dan budaya. Kekuatan politik menjadi penentu arah pengembangan suatu kreativitas. Reformasi bagaikan ‘kran’ pembuka demokrasi berkarya. Masyarakat Indonesia berada pada apa yang disebut sebagai ‘euforia,’ yakni suatu ‘hingar-bingar’ kegembiraan yang meluap-luap akibat telah terbebas dari kekuatan pemerintah yang militerian. Bangsa ini memasuki ‘zaman edan’ di mana masyarakat dijangkiti anomi, artinya memasuki kondisi transisi dua budaya, yaitu budaya agraris dan industrialisasi modern yang padat dengan teknologi. Dua budaya ini berhimpitan pula dengan budaya politik ‘Orde Baru’ dan ‘Orde Reformasi.’ Kondisi seperti ini nilai-nilai luhur budaya lama dilepas, tetapi yang baru belum tergapai, sehingga masyarakat hidup ‘murang tata’ tidak punya tata krama (Bambang Sudibyo, 2008).

Realitas terhadap kebebasan berekspresi menjadi kian nyata. Para creator lebih memiliki keluasan penggarapan ekspresi karya tanpa terbebani oleh rasa ketakutan mendalam. Dengan hadirnya Era Globalisasi, para kreator memiliki kebebasan untuk menampilkan gaya yang mereka inginkan. Akibatnya, timbulah semacam arus perkembangan kebudayaan yang lazim disebut sebagai ‘Multikulturalisme’ atau ‘Pruralisme,’ yang menghargai suatu karya dengan gaya apapun dan dari negara manapun. Seni istana tidak menjadi kiblat lagi.

Pada berbagai produk seni telah mampu melahirkan berbagai karya baik berupa pencerahan, pembebasan, maupun ‘kenakalan’ berkarya seperti di dalam industri musik muncul lagu ‘cucak rowo,’ bidang tari memunculkan tari ‘bedoyo prex,’ femininol ‘goyang ngebor’ dan pada kebaya hasil modifikasi kreativitas memunculkan kebaya ‘semriwing’ yakni sebuah istilah yang diungkapkan oleh R.M. Soedarsono untuk menyebut kebaya berbahan dasar tipis.

Berbagai gejala munculnya produk kebudayaan yang meloncat dari akar tradisinya itu di era reformasi yang begitu terbuka dan begitu derasnya kebudayaan Barat menjadi suatu kejadian yang susah dibendung. Dalam kaitan industri kreatif, para seniman saat ini memang ditantang untuk terus menggali kreativitas dalam konteks industri. Mengadopsi ide-ide global dalam berkreasi bukanlah sesuatu yang tabu, sebab hal itu membawa misi universal, seperti nilai-nilai etis, estetis, higienis, *green energy* dan sebagainya. Ini memang menjadi sesuatu yang dilematis, dalam arti apakah seni

tradisi akan didiamkan dengan berbagai resiko, atau diolah menjadi sesuatu yang baru dengan berbagai konsekuensi. Akhirnya masuknya Budaya Barat hingga menggeser budaya tradisi Indonesia (Sulistyo Tirtokusumo, 2010).

Kebaya Pasca Reformasi

Sebenarnya penggrapan kebaya sudah banyak dilakukan pada tahun 1970-an. Pada saat itu perempuan yang memakai kebaya tidak harus melengkapi dandanannya dengan *sanggul*. Para desainerpun sudah mulai berkreasi dan menawarkan padu padan dan mulai bergeser dari pakem. Namun demikian, setelah Era Reformasi garapan desainer jauh lebih berani, ekstrim, revolusioner. Pemakaian kebaya tidak harus disandingkan dengan kain panjang, tetapi dengan rok, celana jeans, dan bahkan *hotpants* (Wuri, 2007). Pengolahan kreasi kreatif baru kebaya juga dapat terlihat baik secara pola, siluet, *cutting*, maupun material yang digunakan. Kebaya bukan hanya berbahan sutra, katun, ataupun beludru, melainkan merambah ke jalur sifon, shantung, lace, ataupun jenis tekstil lainnya yang kemudian ditingkatkan teknik bordir, renda, pilin, lipit. Tidak ketinggalan juga aplikasi ornamen penuh kilau macam payet, kristal, atau batu-batu mulia, sehingga bentuk kebaya Pasca Reformasi bukan lagi sebuah busana sebagai fungsi utama, melainkan berkembang pada nilai-nilai lainnya, yakni nilai ekspresi pribadi pemakainya karena dirancang dengan kekhasan tersendiri.



Gbr. 2

Berbagai macam revolusi bentuk kebaya Pasca Reformasi
(Dokumentasi PTBB UNY dan foto Triyanto 2008)

Penutup

Perubahan masyarakat beserta kebudayaannya menjadi sebuah keniscayaan tak terbendung. Hal itu sebagai penanda bahwa manusia masih hidup dan terus berkembang. Begitu pula dengan keberadaan kebaya sebagai salah satu kebudayaan pakaian wanita Indonesia. Tuntutan terhadap konservasi dan perkembangan perlu mendapat pemahaman pencerahan yang lebih arif. Indonesia tidak boleh melupakan sejarahnya. Mengacu ke Barat tanpa mempertimbangkan sejarah masa lampau, jelas akan sangat berbahaya. Janganlah kita tergoda oleh kebudayaan kita yang kuna, namun janganlah terbius oleh Barat. Ketahuilah keduanya dengan baik, dan pilihlah dari masing-masing yang baik, sehingga kita dapat menggunakannya dengan berhasil pada masa-masa mendatang. Tarik ulur di antara berbagai silang pendapat 'pro dan

kontra' pengembangan kebaya hendaknya patut disukuri, karena hal itu dapat menjadi kekayaan ragam kebaya tersendiri. Masyarakat jangan sampai terjebak pada suatu polemik budaya yang berkepanjangan. Biarkanlah tetap tegar berdiri bagi masyarakat yang tetap mempertahankan nilai tradisi adiluhung karya busana Indonesia. Pada sisi lain, bagi masyarakat yang haus perubahan berikan kesempatan peluang untuk mengekspresikan kegelisahan hatinya. Lewat berbagai pengembangan kreasi yang kreatif itulah sebenarnya sebuah kunci eksistensi budaya dapat terus eksis. Maka bukan sesuatu yang tidak mungkin ke depan eksistensi kebaya yang telah mengalami gubahan kreasi kreatif itu dapat menjadi busana dunia. Semoga, Amin.

KEPUSTAKAAN

Morris, Desmond. *Man Watching: A Field Guide to Human Behaviour*. New York: Harry A. Abrams, Inc., Publishers, 1977.

R.M. Soedarsono (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Sulistyo Tirtokusumo. "Kreativitas Seni Tradisi Mandul." *Harian Kedaulatan Rakyat*, Senin 25 Januari 2010.

Sudiby, Bambang. "Jaman Edan: Murang Tata, Tanpa Pegangan Nilai." *Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat*, 17 Mei 2008, 32.

Triyanto, "Bentuk Kebaya Pasca Reformasi." Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Bidang Ilmu Multi Disiplin, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2008).

Triyanto. "KREASI KREATIF KEBAYA PASCA REFORMASI: Kreativitas Di Tengah Persimpangan Konservasi dan Perkembangan Zaman." Seminar Nasional, PTBB UNY, 2009.

Wuri. "Kebaya Modern Kian Diminati." *Koran SINDO*, Rabu 28 Februari 2007.